

Pembinaan Dan Pelatihan Dalam Pengembangan Wirausaha Program Kegiatan Wirausaha Muda Sumenep (WMS) Untuk Mengembangkan Kewirausahaan

Mohammad Imam Sufiyanto¹, Shalehoddin²

Institut Agama Islam Negeri Madura, Pamekasan

Koresponden: Biologiyayan@gmail.com

Abstract

The covid-19 pandemic hit the economy in the micro-business sector, so there needs to be a role from the government, especially from the local government, the purpose of this study is to find out the development of entrepreneurship by developing new types of businesses or new products. The object of research is several types of micro-businesses that can survive the current pandemic, in the microeconomic sector. The research method is descriptive qualitative, which can be done through three inflow of activities, namely: data reduction, data presentation, and concluding/verification. The result of this research is the development of new businesses both in terms of product design and type of business. The conclusion is that there is a business incubator to be able to develop a new entrepreneurial spirit and reduce entrepreneurship for young entrepreneurs in Sumenep Regency.

Keywords: *micro business, business incubator, entrepreneurial spirit.*

Cronicle of Article: Received (05,01,2021); Revised (18,01,2021); and Published (02,02, 2021).

© 2021 Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis, dan Sosial

How to cite this article: Sufiyanto, Ml., & Shalehoddin (2021) 'Pembinaan Dan Pelatihan Dalam Pengembangan Wirausaha Program Kegiatan Wirausaha Muda Sumenep (WMS) Untuk Mengembangkan Kewirausahaan'. *EMBISS: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis, dan Sosial*, 1(2), pp.83-92. Retrieved from <https://embiss.com/index.php/embiss>

PENDAHULUAN

Menggerakkan sektor usaha mikro merupakan bentuk dari pengembangan wirausaha. Dalam praktik perekonomian negara bisa menumbuhkan kesejahteraan, dibutuhkan peran dari pemerintah yang responsif untuk mengelola dan mampu mengorganisasikan suatu sistem dalam perekonomian agar tercipta masyarakat yang memperoleh pelayanan serta kesejahteraan dengan standar yang baik. Negara juga berkewajiban dapat menciptakan derajat dari kesejahteraan yang optimal untuk setiap penduduk. Dengan meningkatkan kualitas pelayanan publik dan reformasi kebijakan publik. Negara juga harus dapat adaptif terhadap setiap perubahan sosial yang terjadi dan persaingan ekonomi yang fluktuatif dalam mereformasi kebijakan serta kesejahteraan masyarakat.

Sektor ekonomi dan kesejahteraan, program kewirausahaan merupakan suatu gebrakan ekonomi yang berbasis masyarakat untuk berinvestasi didalam pembangunan ekonomi serta dalam pengembangan dari sumber daya manusia (SDM), berdasarkan arah kebijakan ekonomi pemerintah turut andil mengatur kegiatan mikroekonomi dan makroekonomi.

Kewirausahaan merupakan motor dari inovasi dan pertumbuhan ekonomi nasional, serta stimulator untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kewirausahaan merupakan pondasi yang kokoh bagi pembangunan disektor ekonomi, sosial, dan politik yang lebih demokratis, karena kewirausahaan membangun kemandirian masyarakat (Adam & Jessica, 2020).

Faktor pendukung dalam pengembangan wirausaha yakni adanya peranan pemerintah yaitu salah satunya yakni adanya beberapa program pencairan modal usaha agar mampu mengembangkan usaha secara mandiri modal usaha agar mampu mengembangkan usaha secara mandiri. Untuk pengembangan wirausaha baik disektor mikro maupun makro dilakukan dengan adanya pencairan modal dan pengembangan usaha berkelanjutan. Salah satu dari program pengembangan wirausaha dan pencairan modal usaha yakni dengan adanya program kegiatan, pembinaan dan pelatihan keterampilan kerja bagi masyarakat sumenep atau biasa disebut wirausaha muda sumenep (WMS) yang diadakan oleh pemerintah kabupaten sumenep yakni Bupati KH. Busyro Karim.

Dimana pada program ini diberikan kesempatan bagi anak muda sumenep untuk bekal atau keterampilan dalam berwirausaha sesuai dengan minat dan bakatnya. Pelatihan tersebut juga memberikan pengetahuan mengenai prinsip-prinsip kewirausahaan dan keterampilan teknis bagaimana menjalankan bisnis. Mereka dibekali dengan berbagai atribut, keterampilan dan perilaku yang dapat meningkatkan kemampuan dari kewirausahaan khususnya mikrousa (Dwi, 2017). Wirausaha muda tersebut juga diajarkan dalam menyusun berbagai rencana bisnis, bagaimana untuk mendapatkan pembiayaan, proses pengembangan usaha dan manajemen usaha kecil.

Pemberian pendidikan kewirausahaan pada setiap program wirausaha muda sumenep yang disebut (WMS), perlu dirancang khusus untuk dapat mengembangkan karakteristik dari jiwa kewirausahaan, seperti kreativitas, pengambilan keputusan, kepemimpinan, jejaran sosila, manajemen waktu kerja sama dll. Oleh karena itu pada program wirausaha muda sumenep (WMS) yang tadinya difokuskan pada orientasi pengendalian fungsional seperti keuangan, pemasaran, sumber daya manusia, dan operasi menjadi fokus pada pengembangan jiwa kewirausahaan pada anggota wirausaha muda sumenep (WMS).

Ada beberapa keunggulan dari program wirausaha muda sumenep (WMS), diantaranya adalah model pengembangannya wirausaha diakui banyak pihak bukan hanya satu-satunya yang berada di Jawa Timur, akan tetapi juga secara nasional. Bupati Sumenep menuturkan melalui program wirausaha muda, berdampak nyata terhadap pembangunan yang ada di Kabupaten Sumenep, diantaranya adalah penurunan angka dari pengangguran, meningkatkan usaha kecil, meningkatkan pendapatan percapita serta menurunnya angka ketimpangan sosial.

Bukti dari program wirausaha muda sumenep (WMS) yang telah melahirkan seorang pemuda kreatif dari beberapa kecamatan yakni salah satunya Fajariah Arwan Ningsih (25), warga Desa Ambunten Timur Kecamatan Ambunten. Semenjak dia mengikuti pelatihan wms dibagian jenis usaha tata rias pada tahun 2017, setelah ia lulus ia memberanikan diri mengembangkan dirinya dengan membuka usaha tata rias secara mandiri. Dia menekuni keterampilan yang dimiliki yang diperoleh dari wirausaha muda sumenep (wms) berkat kerja kerasnya pada tahun 2018, ia sudah meraup keuntungan tidak sedikit.

Kepala dinas Koperasi dan UKM Sumenep Fajar Rahman mengaku bangga dengan alumni program wirausaha muda yang memiliki semangat dan keinginan yang kuat dalam membuka usaha (Jejek, 2019). Karna hal ini adalah bukti bahwa program wirausaha muda

sumenep (WMS) mampu melahirkan wirausahaan yang berkopoten inovatif untuk membangun Sumenep lebih maju salah satunya dengan membuka lapangan pekerjaan dan mengurangi angka pengangguran di Kabupaten Sumenep khususnya. Program wirausaha muda ini juga diapresiasi oleh banyak pihak, salah satunya oleh kementerian pemuda dan olahraga yang menetapkan Kabupaten Sumenep sebagai kota layak dan melalui program ini Pemkab Sumenep ingin meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui berbagai usaha yang ada di wirausaha muda Sumenep/wms di daerah masing masing anggota.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui motif dari pendirian wirausaha muda sumenep (wms), ingin mengetahui proses perjalannya dari program wirausaha muda sumenep (wms) sistem kerja di program wirausaha muda sumenep (WMS), untuk mengetahui apa saja dampak dari adanya program wirausaha muda sumenep (WMS). Penelitian ini juga adalah melihat perkembangan dari wirausaha yang mampu mengembangkan usaha, dengan mengikuti pelatihan di wms dengan cara mengasah *skill* yang ada di jiwa wirausaha muda sumenep (WMS), program ini merupakan program satu satunya yang ada di Jawa Timur, serta dengan program ini mampu meminimalisir untuk mengurangi angka pengangguran yang ada di Kabupaten Sumenep serta dengan adanya kegiatan ini mampu menjadikan para masyarakat sumenep khususnya yang muda untuk produktif dan kreatif.

LITERATUR REVIUW

Wirausaha Muda Sumenep (WMS)

WMS (wirausaha muda sumenep) diibartkan sebuah rumah yang didalamnya terdapat banyak sekali jenis macam usaha yang dikelola serta dikembangkan. Jenis usaha atau pelatihan yang ada pada program disebut dengan wms (wirausaha muda sumenep) yakni ada sembilan jenis usaha yang dijalankan diantaranya ada sembilan: (1) usaha cantring, (2) batik, (3) elektro, (4) percetakan, (5) usaha las, (6) jamur, (7) ikan lele, (8) tatarias, (9) konveksi. Setiap anggota wms (wirausaha mudah sumenep) difasilitasi alat dan bahan, biaya transportasi, konsumsi sebanyak satu kali, tempat yang efektif serta adanya seragam. Fajar kemudian menjelaskan progress program wirausaha muda sumenep (wms) ada semenjak 2016 hingga sekarang.

Menurutnya bantuan alat seperti mesin jahit, alat *make up*, alat konveksi serta alat jenis usaha lainya disatukan di dalam sentra produksi yang ada disebelah timur dari taman bunga (TB) Sumenep jadi dalam pelatihan program wirausaha muda sumenep (wms) memiliki tempat yang sama, dengan ruang yang berbeda sesuai dengan kebutuhan usaha dari peserta yang ikut dalam pelatihan wms. Dalam pelatihannya mereka dibimbing oleh wirausaha yang sukses dalam setiap jenis usahanya serta sesuai dengan jenis usaha yang ada di program wirausaha muda sumenep (WMS) serta alumni yang sudah dirasa sukses dalam mengembangkan usahanya.

Pembinaan dan Pendampingan bagi peserta wirausaha muda sumenep (WMS) dilakukan dilokasi usaha tenaga dan melalui beberapa sentral/rumah produksi secara bertahap atau berkesinambungan. Melalui proses pendampingan inilah simulasi dan praktek bisnis serta penjangkaran level kapasitas tenaga untuk mengikuti pelatihan tahap awal sampai akhir. Untuk wirausaha muda sumenep (wms) juga memfasilitasi para alumni ketika mereka ingin mengembangkan usahanya. namun terkendala oleh peralatan maka mereka diperkenankan untuk bergabung disentra produksi yang disediakan oleh pemerintah.

Bagi sentra produksi wirausaha muda sumenep (WMS) peserta wirausaha muda

sumenep (WMS), baik yang lama maupun yang baru dapat belajar bersama dengan di arahnya oleh pendamping, dimana hasil dari produksinya kemudian di jual dan keuntungannya dimiliki bersama dan menurut nurul fawaid selaku budidaya wirausaha muda sumenep (WMS) di wirausaha muda sumenep (WMS) tidak meminta keuntungan atau bagi hasil dari produk yang mereka jual wirausaha muda sumenep (wms) hanya mau kembangkan bisnis dan usaha yang ada, (Alas, dkk, 2000). Dan menurut Achmad Jaelani salah satu peserta wirausaha muda sumenep (WMS) saat ini, dengan adanya program wms peserta dapat mengembangkan usahanya secara langsung ditempat wirausaha muda sumenep wms dan juga bisa dikatakan bahwa wms tidak hanya memberikan pelatihannya saja akan tetapi juga membuka lapangan pekerjaan khususnya, bagi para peserta dari wirausaha muda sumenep (WMS).

Namun hal ini tidak diwajibkan untuk menetap jika mereka sudah mampu untuk dapat mandiri baik itu dari segi produk dan alat mereka diperkenankan untuk mengembangkan usahanya sendiri dengan cara membangun kelompok, karena alumni program wirausaha diarahkan menjadi inti koperasi. Namun jika terkendala dengan alat mereka bisa mengkordinasi dengan dinas koperasi untuk mencari bantuan di dinas terkait. Sebagaimana yang diketahui bahwa modal merupakan salah satunya faktor produksi yang sangat penting. Menurut Undang-Undang No 25. Tahun 1992 tentang perkoprasian pada pasal 41 dijelaskan bahwa modal koperasi terdiri dari (a) modal sendiri, yang terdiri dari simpanan pokok, simpanan wajib, dana cadangan dan hibah. (b) modal pinjaman terdiri dari pinjaman anggota, pinjaman dari koperasi lain bank.

Penerbit obligasi dan sumber lain yang sah (c) modal pernyertaan adalah modal yang bersumber dari pemerintah atau masyarakat dalam bentuk investasi, (Ni Made, 2019). Modal koperasi yang digunakan peserta wirausaha sumenep ini berjenis modal pinjaman yang berasal dari pinjaman bank, penerbit obligasi dan sumber lain yang sah. Namun peserta juga dapat memperoleh pencairan modal usaha dengan menekuni kegiatan tahap inkubasi sampai tuntas sehingga dapat memperoleh bantuan dari pihak alumni wirausaha muda sumenep (wms) berupa alat produksi, pendampingan teknologi, serta produksi/pengolahan dirumah produksi, manajemen, akses pasar, serta fasilitas pembiayaan modal, (Redaksi, 2020).

Hal ini juga diungkapkan oleh Anis peserta wirausaha muda sumenep (WMS) yang menjelaskan bahwa ada syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh pencairan modal usaha yakni terletak pada pengembangan perindividu dan setiap individu harus melanjutkan ke tahap pelatihan ke tiga hal ini sebagai bukti bahwa orang tersebut memiliki niat kuat dalam mengembangkan usahanya, (Agustini, dkk, 2020). Kemudian pasca inkubasi peserta (wms) dimasukan dalam suatu manajemen usaha rumah produksi dari tingkat kecamatan hingga *home industry*.

Pengembangan Wirausaha Baru

Menurut Chandler dalam (Anoraga, 2004:339) strategi adalah sasaran dan tujuan jangka panjang sebuah perusahaan, dan arah tindakan serta alokasi sumber daya yang di perlukan untuk mencapai sasaran dan tujuan itu. Strategi adalah kekuatan- kekuatan sumber daya, kapabilitas dan kompetensi inti internal untuk mencapai tujuan perusahaan dalam lingkungan persaingan. Berkaitan dengan memenangkan medan tempur persaingan dan mendapatkan kepemimpinan global, tujuan strategi secara tidak langsung berarti bentang sumber daya, kapabilitas, dan kompetisi inti dari organisasi. Sehubungan dengan pengembangan usaha, hal

ini tergantung pada kemampuan pengusaha dan pengelolanya dalam usahanya setiap hari. Hal ini seperti apa yang di kemukakan oleh Scumpeter (dalam Suharno, 2010) bahwa pengembangan adalah perubahan spontan dan terputus-putus senantiasa mengubah dan mengganti situasi keseimbangan untuk waktu sebelumnya, dan dikemukakan oleh Kellog (dalam Suryana, 2008: 20) bahwa pengembangan sebagai suatu perubahan dalam diri seseorang yang memungkinkan sangat bersangkutan untuk bekerja secara efektif dan tepat guna.

Menurut Hafsah (2000:198) pengembangan adalah upaya yang dilakukan oleh pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat melalui pemberian bimbingan dan bantuan perkuatan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan usaha kecil agar menjadi usaha yang tangguh dan mandiri. Sedangkan menurut (Fauzi, 2018) menyatakan bahwa pengembangan merupakan upaya meningkatkan pengetahuan yang mungkin sepuluh tahun digunakan segera atau sering untuk kepentingan dimasa depannya. Selanjutnya Yoder (dalam Rusdiana, 2018: 20) menjelaskan bahwa pengembangan adalah setiap usaha memperbaiki pelaksanaan pekerjaan yang sekarang maupun yang akan datang, dengan memberikan informasi mempengaruhi sikap-sikap atau menambah kecakapan. Disisi lain Bone (dalam Zulaikha, 2020:4) mengatakan bahwa pengembangan adalah memerlukan dan melibatkan semacam pengarahan, pengaturan, dan pedoman dalam rangka menciptakan kekuatan-kekuatan bagi perluasan pemeliharaan. Sedangkan dalam Zarkasyi (2008:655) menyatakan bahwa pengembangan adalah cara atau hasil kerja dalam mengembangkan sesuatu (pekerjaan, usaha, kepribadian dan lain sebagainya, sebagai upaya dalam memperbaiki diri dan membuat diri lebih maju dari sebelumnya).

Dalam memenuhi kebutuhan manusia, maka usaha dapat menimbulkan adanya dunia usaha yang mampu menciptakan barang dan jasa. Menurut Hornby (Adam, dkk 2000:402) *effort is a particular activity that a group of people organize in order to achive something*. Yaitu usaha adalah aktivitas khusus yang diorganisir oleh sekelompok orang untuk mencapai tujuan atau sesuatu. Menurut Suryana (2008:1) menyatakan bahwa usaha adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh perorangan atau kelompok untuk mendapatkan laba/penghasilan dengan tujuan memperoleh keuntungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deksriptif kualitatif, serta pengumpulan datanya dilakukan dengan menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu wawancara terhadap peserta wirausaha muda Sumenep (WMS) dan pada bagian dari kebudayaan wirausaha muda sumenep serta dari referensi yang bersumber dialamat *website* Kabupaten Sumenep. Penelitian ini dilaksanakan secara *online* dengan objek berupa beberapa dari wirausaha muda sumenep yang beralamat di Jalan Dr. Soetomo, Pajagalan, Kota Sumenep. Adapun orang berpartisipasi dalam penelitian ini yakni Ahmad Jaelani, Khoiratun nisa selaku anggota wirausaha muda dan Nurul Fawaid selaku pembudidaya jamur dan jabatannya dibagian Budidaya diwirausaha muda sumenep (wms).

Analisis data penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: 1) reduksi data (*data reduction*), 2) penyajian data (*data displays*) dan 3) berupa penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/veriffication*). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis deskriptif dengan menerangkan proses berfikir dari induktif yaitu

berangkat dari faktor khusus, peristiwa yang konkrit kemudian dari faktor atau peristiwa yang khusus dan konkrit kemudian itu ditarik generalisasi yang bersifat umum (Rijali 2019). Dari pemaparan metode penelitian berupa deskriptif kualitatif dalam pengelolaan wms di Kabupaten Sumenep dapat dilihat hasil per Tahunnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana yang diketahui program mencetak 5000 wirausaha muda atau biasa disebut wirausaha muda (WMS) merupakan salah satu janji politik Busyro-Fauzi dalam pilkada 2015 lalu. Wirausaha muda sumenep (WMS) dibawah naungan dari program *interpreneur Training Developmen center* (ITDC). Program Wirausaha muda sumenep merupakan program yang dibangun oleh pemerintah kabupaten Sumenep. Selama ini Program wirausaha muda dikelola PIWS dalam bentuk pelatihan peserta dan pendampingan pasca pelatihan. Banyak lulusan dari peserta yang akan menjadi seorang pengusaha muda dengan beragam jenis usaha yang berhasil memproduksi dan sudah mampu untuk dipasarkan, (Mata madura, 2019).

Program tersebut sejatinya memiliki bagian dari upaya memperkecil angka pengangguran yang ada di kota Sumenep yang terus bertambah dai tahun ketahun. Pelatihan tersebut sebagai wadah untuk mengasah keahlian khususnya pemuda sumenep, sesuai dengan minat bakatnya. Kemudian setelah itu mereka mampu mengembangkan jiwa wirausahanya/*skillnya*, sehingga mereka dihubungkan dengan pelaku pasar untuk mengembangkan dan memperjual-belikan hasil usahanya. Jadi dalam pendirian program wirausaha muda sumenep (WMS) ini arahnya jelas, yaitu memberikan pendidikan kewirausahaan melalui pelatihan dalam berkarya, kreatif, serta bimbingan dalam mengembangkan *skillnya*.

Motif dari pendirian program wirausaha muda sumenep tak lain yakni sebagai wadah untuk para pemuda khususnya, Sumenep agar bisa mandiri dan mampu meningkatkan potensi usaha dikalangan sumenep, (Jusoh, dkk, 2020) dengan modal yang sudah difasilitasi oleh wirausaha muda sumenep berupa *skill* atau kemampuan. Cara meningkatkan potensi usaha dalam program wirausaha muda sumenep yakni dilakukan dengan cara pihak pemerintah atau dari pihak wirausaha muda sumenep (wms) menyediakan beberapa tempat, alat, dan bahan sesuai dengan bidang usaha yang dipilih serta memberikan bimbingan kepada setiap peserta dari wirausaha muda sumenep (WMS) yang masih pemula dengan cara memberikan teori-teori sekaligus praktek langsung sehingga nantinya mereka bisa mahir untuk dapat menciptakan produknya.

Beberapa bulan kemudian dilanjutkan pula dengan pelatihan tahap ke dua selama 8 hari pelatihan ini diberikan agar lebih memahami proses penciptakan produk dengan baik dan sistem yang baik. Menurut Direktur wirausaha muda sumenep (wms) Khoiril Anwar, mengungkapkan bahwa dari acara pelatihan tahap ke dua lebih ditekankan pada kemampuan managerial usaha (*soft skill*). konten pelatihan tahap kedua ini adalah pada penataan bisnis, marketing, dan pengelolaan SDM artinya lebih ditekankan pada perwujudan bisnis yang baik. Pada tahap kedua ini peserta juga dididik dengan adanya materi yang berbeda, (New, 2019).

Menurut Sutomo tahap kedua ini nantinya akan dikelompokkan masing-masing sentra produksi yang ada di sejumlah kecamatan yang ada di Kabupaten Sumenep, pengelompokan wirausaha muda tersebut agar setiap usaha yang diminati bisa dikembangkan lagi dimulai manajemen pemasaran, keuangan maupun komunikasi bisnisnya dan sebagainya, (Widhari,

dkk 2020). Dan tahap yang terakhir yakni tahap ketiga hanya peserta tertentu yang diikutkan yakni peserta yang benar menekuni kegiatan ini selama tahap pertama pelatihan pada tahap ini berkisar hanya 100 orang dari semua jenis usaha. Peserta yang terpilih pada tahap ini yakni peserta yang mempunyai kemampuan menonjol pada aspek dari inovasi teknologi, manajemen usaha, dan kecepatan menangkap serta memanfaatkan peluang pasar yang ada masa pelatihan ini berlangsung selama 30 hari.

Disentra produksi wirausaha muda sumenep (WMS) peserta wirausaha muda sumenep (WMS), baik yang lama maupun yang baru dapat belajar bersama dengan diarahkannya oleh pendamping, dimana hasil dari produksinya kemudian dijual dan keuntungannya juga dimiliki bersama dan menurut Nurul Fawaid selaku budidaya jamur didalam wirausaha muda sumenep (wms) yang merupakan pelaku usaha, tidak meminta keuntungan atau bagi hasil dari produk yang mereka jual diwirausaha muda sumenep (wms) hanya mau mengembangkan bisnis dan usaha yang ada, (Zulaikha, 2020).

Menurut para pelaku usaha atau alumni yang terlibat dalam wms mereka bisa mengembangkan wirausahanya dari tahun ke tahun dan memberikan estimasi keuntungan yang didapat dalam setiap tahunnya sehingga manfaatnya dirasa sangat jelas terhadap pendapatan dan laju perkembangan ekonomi baik secara individu maupun dari pendapatan perkapita daerah masing-masing. Sehingga banyak pelaku usaha di kabupaten Sumenep berlomba-lomba ikut dalam program wms (wirausaha muda sumenep). Ditunjukkan dalam Tabel 1. berupa Tabel estimasi modal, pinjaman, dan penghasilan per tahun.

Tabel 1.
Estimasi Dari Modal, Pinjaman, Pada Usaha Catring Per Tahun

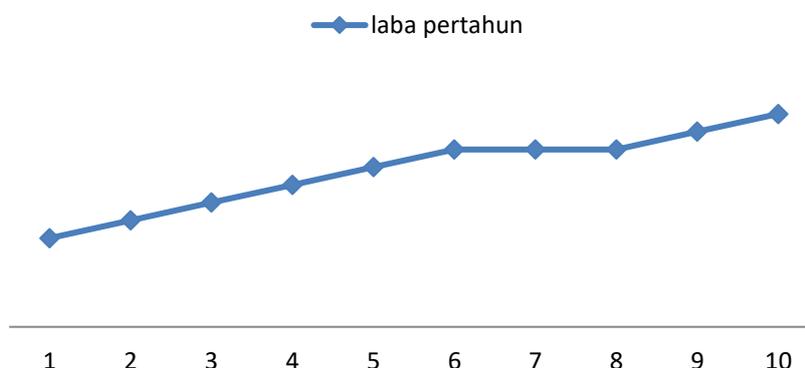
Modal Yang Harus Dikeluarkan Dalam Mengelola Catring Dari Tahun Ke Tahun			
2013-2015	2016	2017	2018-2020
Rp 220.000,00	Rp 225.000,00	Rp 227.000,00	Rp 230.000,00

Tabel 2.
Estimasi Penghasilan dari Usaha Catring Wms Per Tahun
Penghasilan Dari Mengelola Catring Wms Per Tahunnya
Penghasilan Yang Didapat Dari Hasil Berjualan

2013	Rp 500.000,00
2014	Rp 750.000,00
2015	Rp 1.000.000,00
2016	Rp 350.000,00
2017	Rp 985.000,00
2018	Rp 500.000,00
2019	Rp 800.000,00
2020	Rp 300.000,00

Sumber : Data dari pelaku wirausaha muda sumenep dalam (WMS)

Hasil Laba Pertahun



Grafik Hasil Laba Wirausaha catring per tahun setelah mengikuti program wms di Sumenep

Dalam membuka usaha catring ini harus mengeluarkan modal yang cukup besar untuk membangun suatu catring yang akan menjual makanan. Sehingga harus mengeluarkan modal sebesar Rp 2.500.000,00 untuk membangun usaha catring, sedangkan untuk barang pengolahan sebesar Rp 120.000,00. Jika di total sekitar Rp 2.670.000,00 dari keseluruhan modal yang digunakan dalam membuka usaha catring. Sehingga membutuhkan beberapa pinjaman sekitar Rp 2.350.000,00. Dan itu merupakan modal awal dalam membuka usaha catring. Untuk mengetahui adanya kontribusi pendapatan dari usaha catring makanan terhadap pendapatan dari keuntungan yang diperoleh dalam membuka usaha dapat dihitung dengan menggunakan rumus presentase sebagai berikut:

Rumus: Investasi yang dikeluarkan – penghasilan yang didapat x 100 %

Tahun 2013 = Rp 220.000,00 – Rp 500.000,00 x 100% = Rp 380.000,00

Tahun 2014 = Rp 220.000,00 - Rp 750.000,00 x 100% = Rp 530.000,00

Tahun 2015 = Rp 220.000,00 - Rp 1.000.000,00 x 100% = Rp 780.000,00

Tahun 2016 = Rp 225.000,00 - Rp 350.000,00 x 100% = Rp 125.000,00

Tahun 2017 = Rp 227.000,00 - Rp 985.000,00 x 100% = Rp 9884.773,00

Tahun 2018 = Rp 230.000,00 - Rp 500.000,00 x 100% = Rp 270.000,00

Tahun 2019 = Rp 230.000,00 - Rp 800.000,00 x 100% = Rp 570.000,00

Tahun 2020 = Rp 230.000,00 - Rp 300.000,00 x 100% = Rp 70.000,00

Jadi penghasilan yang didapat dari catring makanan tersebut tidak selalu sama setiap tahunnya, kadang hasil yang didapat setiap tahunnya, selalu naik turun. Hal ini tergantung pada minat pelanggan dan pembeli yaitu berapa banyak yang menarik perhatian pada pelanggan tersebut serta apa yang sangat dibutuhkan oleh si pelanggan tersebut serta itu juga disebabkan oleh situasi yang tidak mendukung lingkungan sekitar, seperti : hujan deras, angin kencang, dan wabah yang melanda saat ini sehingga menyebabkan ekonominya kadang naik turun.

KESIMPULAN DAN SARAN

Program wirausaha muda sumenep merupakan program yang di dalamnya berisi tentang kegiatan penanaman kewirausahaan dengan memberikan pendidikan tentang kewirausahaan baik berupa praktek dan teori setiap jenis usaha yang ada di wirausaha muda sumenep (WMS)

dan menciptakan *skill*. Ada 9 jenis usaha di wirausaha muda sumenep yaitu: (1) catring, (2) batik, (3) elektro, (4) percetakan, (5) las, (6) budidaya jamur, (7) budidaya lele, (8) tata rias, (9) konveksi.

Sistem program wirausaha muda sumenep ada 3 tahap inkubasi yakni (1) pengutan sumber daya manusia (2) selama 8 hari pelatihan tahap kedua yang lebih ditekankan pada kemampuan managerial usaha (*soft skill*), penataan bisnis, marketing, dan pengelolaan SDM, atau lebih ditekankan pada perwujudan dari bisnis yang baik. (3) pembekalan sumber daya manusia, praktek bisnis, manajemen bisnis atau tahap pematangan dari tahap pertama dan kedua. Kemudian pasca inkubasi peserta wirausaha muda sumenep (WMS) dimasukkan dalam suatu manajemen usaha rumah produksi dari tingkat kecamatan hingga industri rumahan.

Pencairan modal di kegiatan wirausaha muda sumenep bisa didapat dengan dua cara, yaitu: (1) bantuan koperasi, (2) Memperoleh pencairan modal usaha dengan menekuni kegiatan inkubasi sampai tuntas atau sampai tiga tahap.

Tujuan dari adanya program wirausaha muda sumenep (wms) yakni agar mampu menyiapkan tenaga muda terampil, pengurangi angka pengangguran, mampu meningkatkan usaha kecil, juga mampu meningkatkan pendapatan perkapita, juga dari beberapa program ini mampu memberikan kemampuan keterampilan untuk menambah penghasilan, khususnya generasi muda produktif bagi peningkatan pembangunan ekonomi kabupaten sumenep dan meningkatkan sumber daya manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, K & Jessica, K. (2000). *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial*. Edisi I. Jakarta.
- Agustini, D.H & E.A. Yudiati. (2002). Keterkaitan Keberhasilan Usaha dengan Jiwa Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Pada Pedagang Eceran Berskala Kecil di Semarang. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis (Dian Ekonomi) Volume VIII No. 3 Desember 2002, Hal 357-374*
- Alas, R., Übius, U., Lorents, P., & Matsak, E. (2017). Corporate Social Responsibility In European And Asian Countries. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Inovasi (JMBI) UNSRAT Vol. 4 No. 1*
- Anoraga, P. (2004). *Manajemen Bisnis*. Cetakan Ketiga. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta.
- Dwi, Edy Kurnianti, (2017). *Kewirausahaan Industri*. Yogyakarta :Cv Budi Utama
- Fauzi, A. (2018). Peran Analisis Kredit Terhadap NPL pada PT. X. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Inovasi (JMBI) UNSRAT Vol. 5 No.2*
- Hafsah, M. J. (2000). *Kemitraan Usaha: Konsepsi dan Strategi*, Jakarta: PT. Pustaka Sinar Harapan.
- Jejek.co (2019). *Potret Program Wirausaha Muda Sumenep*. Sumenep: STIEBA press
- Jusoh, R., Ziyae, B., Asmirian, S., Abd. Kadir, S. (2011). Entrepreneur Training Needs Analysis Implications on The Entrepreneurial Skill Needed for Successful Entrepreneurs, *International Business & Economic Research Journal – January 2011 Vol 10, Number1*
- New Indonesia.co.id , (2019). *Soft skill, Cara WMS Kembangkan Wirausaha Muda* diakses di <https://maduraindepth.com/bupati-sumenep-unggukan-wirausaha-muda-dalam-iga-2020>.
- Ni made taman ayuk, "Pengaruh Jumlah Anggota, Jumlah Simpanan, Jumlah Pinjaman Dan Jumlah Modal Kerja Terhadap Sisa hasil Usaha (SHU) Koperasi Simpan Pinjam (KSP) Di

- kabupaten Bandung Provinsi Bali”*E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* 2(9),no 642,2013). 631
https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=modal+koprasi&oq=modal=kop#d=gs_qabs&u=%23p%3D38036qzpk9EJ
- Mata Madura media, (2019). *Program Mencetak 5000 Wirausaha Muda Macet. Diakses pada tanggal 02 November 2019*
- Mc kab sumenep, (2020). “*Program Wirausaha Muda Solusi Atasi Pengangguran di Sumenep*” *info Publik* diakses pada tanggal 23 November 2020.
- Prasetyo, A., Andayani, E., & Sofyan, M. (2020). Pembinaan Pelatihan Pembukuan Laporan Keuangan Terhadap Wajib Pajak UMKM Di Jakarta. *EMBISS: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis, dan Sosial*, 1(1), 34-39. Retrieved from <https://embiss.com/index.php/embiss/article/view/5/5>
- Rijali, Ahmad. 2019. “Analisis Data Kualitatif.” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17 (33): 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Rusdiana, (2018). *Kewirausahaan Teori Dan Praktek*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Redaksi,” *Bupati Sumenep Unggulkan Wirausaha Muda Dalam IGA 2020*” diakses di <https://maduraindepth.com/bupati-sumenep-unggulkan-wirausaha-muda-dalam-iga-2020>.
- Suharno. (2010). *Dasar-Dasar Kebijakan Publik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suryana. (2008). *Kewirausahaan (Pedoman Praktik: Kiat dan Proses Menuju Sukses)*, Salemba Empat, Jakarta
- Suryana. (2013). *Kewirausahaan Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: SALEMBA EMPAT
- Widhari, C. I., & I Ketut Suarta, S. (2012). Analisis Faktor-faktor yang Memotivasi Mahasiswa Berkeinginan Menjadi Wirausaha. *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan Vol 8 No 1 Maret 2012. Hal 54-63*.
- Zulaikha, (2020). *Bisnis UMKM Di Tengah Pandemi*. Surabaya: Unitomo press
- Zarkasyi, M. W. (2008). *Good Corporate Governance Pada Badan Usaha Manufaktur, Perbankan, dan Jasa Keuangan Lainnya*. Bandung: Alfabeta.